

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah istilah rumah ibadah bagi umat muslim. Dari tempat suci inilah, syiar Islam yang meliputi aspek duniawi-ukhrawi, material, spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah merekam dengan baik mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara tidak langsung disebabkan oleh pembinaan jasmani, rohani dan intelektual di rumah Allah ini (masjid).<sup>1</sup>

Masjid merupakan tempat sujud, sebutan lain masjid adalah mushala, langgar, atau surau yakni sebutan masjid yang berukuran kecil dan tidak dilakukan untuk melakukan shalat Jum'at. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas Islam, kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam pembentukan ideologi, aktivitas sosial kemasyarakatan, ekonomi hingga kemiliteran.

Sehubungan dengan itu, jelas bahwa makna dari arti masjid sebenarnya adalah tempat sujud bukan hanya sebuah gedung atau tempat ibadah tertentu dalam perkembangan fungsi dan peranan masjid yang digambarkan pada masa keemasan Islam itu, tentunya tidak seperti zaman dahulu, namun bukan berarti bahwa masjid tidak dapat berperan pada mestinya di dalam pembinaan ummat.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa masjid hanya berfungsi apa adanya dan belum berfungsi sebagaimana mestinya. Sesungguhnya persatuan umat Islam akan terlihat seperti persaudaraan di jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang tidak membedakan suku, ras atau golongan di antara sesama manusia. dengan melihat arti penting dari masjid di atas, maka sangat dibutuhkan tokoh yang mampu mengelola masjid dengan baik, sehingga masjid dapat berfungsi sebagaimana mestinya seperti masjid di

---

<sup>1</sup> Adib Husain H., *Fungsi Idarah dan Imarah Meningkatkan Solidaritas Masyarakat*, (Skripsi Program Sarjana Sosial Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), h., mengutip Muhammad E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), h. 125

zaman Rasulullah *Shallallahu alaihi wassallam*. Dalam hal ini pengetahuan tentang manajemen sangat diperlukan oleh orang-orang yang termasuk dalam kepengurusan masjid apalagi di era modern dewasa ini dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ini menuntun agar setiap individu, masyarakat, kelompok ataupun organisasi mampu menghadapi perkembang dan kemajuan perkembangan zaman yang semakin pesat. Salah satu cara untuk menghadapinya adalah dengan tata kelola atau manajemen yang berkualitas. Pengelolaan yang baik akan mampu membawa hasil yang baik dan berkualitas. Manajemen ini sangat penting semua bidang termasuk dalam hal pengelolaan masjid.

Saat ini banyak sekali masjid yang didirikan baik di pedesaan bahkan di perkotaan yang terkenal dengan kebebasan. Dalam proses penelitian juga tidak sedikit masjid-masjid yang berdiri atas swadaya masyarakat yang sadar dan mengerti akan hidup beragama. Sehubungan dengan ini terdapat pertanyaan bagaimana kepengurusan masjid-masjid yang sudah ada, sehingga masjid-masjid tersebut sebagai tempat ibadah dalam arti sempit untuk melakukan shalat, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat ibadah dalam arti luas yaitu sebagai tempat pembinaan sosial masyarakat sekitarnya untuk membina lingkungan hidup yang sejahtera.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, maka untuk menciptakan suasana hati umat Islam yang nyaman tinggal di masjid, maka masjid harus benar-benar dikelola oleh orang-orang yang profesional dan ikhlas karena mengharap ridho Allah *Subhanahu wa ta'ala* . Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam QS. At-Taubah (9):18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun)

*selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>2</sup>*

Ayat di atas memberikan makna bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan seseorang, dan hanya orang-orang beriman yang takut kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang sanggup mengelola dan berusaha memakmurkan masjid. Selain itu dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. Ar-Ra'd, (13):15:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمًا لَّهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ

Artinya: *hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*<sup>3</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan fitrahnya tidak mau bersujud kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, mendirikan sholat, tidak mau memakmurkan masjid Allah maka pada hakikatnya dia telah menyalahi fitrahnya sebagai makhluk di bumi dan telah mengingkari tugas hidupnya sebagai ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan sebagai kalifah di bumi. Sehubungan dengan dasar ayat di atas pula, maka berbagai upaya harus dilakukan untuk memaksimalkan fungsi dan peranan masjid. Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dengan perkembangan zaman di era global saat ini pengurus masjid perlu memperhatikan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Masjid menjadi sentral kegiatan kaum Muslimim di berbagai bidang seperti Pemerintahan, Politik, Sosial, Ekonomi, Peradilan, bahkan Kemiliteran di bahas dan di pecahkan di masjid, masjid juga sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam.<sup>4</sup> Pengelola masjid di era zaman global yang dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2020), h. 189

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,.... h. 250

<sup>4</sup> Ahmad Putera dan Prasetyo Rumondor, *Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial*, Jurnal, Vol. 17, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 247.

pesat ini semua aspek bidang kehidupan memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Termasuk dalam hal kepengurusan atau pengelolaan masjid. Di mana pengurus masjid harus mampu beradaptasi dan mengembangkan diri dan kreatif dalam mengikuti arus riak perkembangan zaman, sehingga peran ideal dan fungsi masjid yang sesungguhnya dapat benar-benar terlaksana dan tercapai.

Aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi *Shallallahu alaihi wasallam*, misalnya bisa dilakukan dengan:

- a. Pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek;
- b. Kegiatan ibadah mahdliah harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di sana;
- c. Sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak;
- d. Sebagai pusat informasi bidang keagamaan Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, website dan sebagainya;
- e. Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik.
- f. Pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis yang bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat.
- g. Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian, setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat penjelasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Peran ideal masjid tersebut menjadi tantangan yang cukup berat ketika manusia dihadapkan pada realitas kontemporer, di mana berbagai aktivitas kehidupan telah menyita sebagian besar waktu manusia, sehingga hanya sebagian kecil orang yang mau dan mampu menyisihkan waktunya untuk beraktivitas secara intens di masjid sebagaimana peran di atas. Untuk

---

<sup>5</sup> Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol 5, No. 2 (Surabaya: UIN-SUKA, 2014), h. 109-110

mengembalikan peran ideal tersebut tidak cukup hanya diceramahkan, tetapi diperlukan adanya manajemen masjid, kesadaran dan upaya sistematis dan terorganisir serta waktu yang berkelanjutan. Metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen modern. Tidak ada alasan untuk tidak melihat dan menolak perkembangan zaman. Sebab bukan saatnya lagi kini pengurus mengadakan sistem pengelolaan tradisional yang tanpa kejelasan perencanaan, tanpa pembagian tugas tanpa laporan pertanggungjawaban keuangan, dana sebagainya.

Kepengurusan masjid yang sudah tertata rapi, dapat menciptakan masjid bukan saja sebagai tempat seorang hamba untuk beribadah kepada Robnya, melainkan dapat juga digunakan untuk membentuk kelompok-kelompok kajian ilmu atau kegiatan keagamaan lainnya yang sesuai syariat Islam, mensosialisasikan tugas-tugas kemasyarakatan, bermusyawarah, saling tukar pendapat, saling memberi nasihat dan juga dapat memperbaharui jiwa-jiwa manusia dengan memotivasi untuk giatberaktivitas.

Berdasarkan hasil prasarvei yang penulis lakukan di masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro didapat data masjid tersebut fungsinya tidak hanya digunakan untuk tempat ibadah semata tetapi juga sebagai tempat untuk kegiatan agama lainnya atau berdakwah. Para pengurus masjid berdakwah melalui pengajian-pengajian mingguan, bulanan, atau setiap hari selama bulan ramadhan. Hubungan pengurus masjid dengan jama'ahnya, sebenarnya dapat dimisalkan sebagai hubungan antara produsen dengan konsumennya. Apa yang dibutuhkan oleh konsumen itulah yang layak dibuat oleh produsen. Produsen yang ingin sukses haruslah produsen yang pandai membaca kecenderungan (*trend*) dan selera konsumennya. Begitu juga pengurus masjid harus mampu membaca perubahan yang dilakukan, sehingga jama'ahnya dapat tertarik dan menjadikan masjid sebagai fokus dalam hidupnya.

Pengelola masjid yang baik tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk sosialisasi jama'ah dan sebagai tempat terbentuknya kebudayaan umat Islam yang sesungguhnya.

Sehubungan dengan uraian di atas maka dalam penelitian penulis mengambil penelitian di masjid Darussalam Iringulyo Kota Metro karena masjid tersebut berada di tengah-tengah pusat kota pendidikan yang terdiri dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, dosen, karyawan, guru, peserta didik, pengusaha toko, dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya manajemen pengelolaan masjid, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai manajemen masjid dengan judul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Darussalam Kelurahan Iringmulyo Kota Metro”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pra survey didapat masalah terkait rendahnya kualitas manajemen masjid Darussalam kelurahan Iringmulyo. Oleh karena itu fokus penelitian yang peneliti ambil yaitu “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro”.

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang ada pada Masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro.

## **C. Pembatasan Masalah**

Keterbatasan masalah merupakan suatu keadaan dasar yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Keterbatasan penelitian menunjukan kepada

sesuatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian. Adapun masing-masing keterbatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya membahas tentang manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid Darussalam 15 A Iringmulyo
- b. Masalah yang ditemukan dalam proses penelitian meliputi keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan referensi peneliti untuk mengaji permasalahan yang diteliti.
- c. Penelitian dilakukan secara singkat dan pencarian data lainnya menggunakan sistem online karena berada di era kondisi kesiapan baru akibat pandemi COVID-19.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid Darussalam 15 A Iringmulyo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro

Apabila tujuan penelitian tersebut tercapai, diharapkan dapat berguna atau memiliki kegunaan secara Teoretis dan Praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan lingkup manajemen masjid, dan sumbangan pemikiran bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki kegunaan praktis bagi:

###### **a. Pengelola Masjid**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola masjid dalam memahami fungsi dan peran masjid serta diharapkan pengelola masjid

dapat meningkatkan manajemen masjid dengan kegiatan keagamaan sesuai dengan peran dan fungsi dari masjid.

b. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman bagi peneliti kedepannya dalam ilmu manajemen dakwah dan menjadi wawasan baru dalam membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat.

c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

## E. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh setiap peneliti selalu menggunakan pendekatan untuk mempermudah peneliti melakukan sebuah penelitian. Dengan adanya pendekatan dalam penelitian maka akan membantu peneliti menentukan arah dan langkah penelitian supaya mendapat informasi atau data secara rasional mutlak apa adanya. Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data dan informasi tidak dipandu oleh teori, akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.

Sugiyono mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif diartikan sebagai:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>6</sup>

Penelitian kualitatif yang dipilih merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif artinya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta cv, 2019), h. 16

narasumber dan perilaku dari narasumber yang bisa diamati. Penelitian kualitatif bersifat ilmiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi yang benar-benar ada pada keadaan tersebut. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan keadaan serta kondisi yang diteliti berada pada keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk mencari data guna menjawab permasalahan yang telah diuraikan yang bersifat deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk mencari sebuah data. Penelitian yang peneliti lakukan bertempat di masjid Darussalam 15 A Kampus Iring Mulyo kota Metro, adapun alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut, karena peneliti melihat dan menemukan masalah bahwa di lokasi tersebut terdapat permasalahan mengenai masih rendahnya manajemen masjid untuk meningkatkan kegiatan keagamaan.

### **4. Informan/ Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengelola masjid Darussalam 15 A Iringmulyo, kota Metro. Subjek penelitian dijadikan sebagai sumber data yang menurut Sugiyono jika dilihat dari sumber datanya maka data yang dikumpulkan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.<sup>7</sup>

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian dan* , h. 222

1. Sumber data primer yakni: pengurus masjid atau pengelola masjid.
2. Sumber data sekunder yakni: jama'ah dan masyarakat sekitar serta pihak pihak yang terkait yang dapat menjadi sumber informasi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai sumber, berbagai setting, dan berbagai cara. Maka dari itu ada bermacam-macam teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan. Teknik pengumpulan data ini merupakan cara dalam mengumpulkan data suatu penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan informasi yang akan dicari. Pengumpulan data secara alamiah dapat ditemukan menggunakan data primer dan data sekunder, kemudian jika dilihat dari cara atau tekniknya maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, maupun keempatnya atau disebut gabungan.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri dengan kuesioner yang peneliti buat sendiri dan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menetapkan fokus penelitian dengan hal utama yang dilakukan adalah observasi. Peneliti juga menyiapkan daftar pertanyaan untuk mendapat data dengan teknik wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data untuk memperoleh data semakin lengkap. Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian membantu peneliti untuk memperoleh data dan makna yang berkaitan dengan perilaku yang akan diteliti. Sedangkan menurut Creswell mengatakan bahwa “Strategi atau teknik observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian”.<sup>8</sup> Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti langsung terlibat di lapangan untuk dapat mengamati secara langsung perilaku dan

---

<sup>8</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga, terjemahan Achmad Fawaid) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 267

kegiatan keseharian individu di lokasi penelitian. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang dilakukan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Didalam penelitian terstruktur ini selalu memperhatikan isi pengamatan, mencatat pengamatan, selalu mengutamakan hubungan antara pengamat dengan yang diamati.

#### b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik wawancara ini dilakukan supaya peneliti mendapat gambaran permasalahan yang lebih lengkap yang ada pada objek. Wawancara ini diperlukan untuk mendapat data yang lebih lengkap karena peneliti tidak bisa hanya menggunakan teknik observasi. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono) mengatakan bahwa “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.<sup>9</sup> Untuk mendapatkan data secara mendalam peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian<sup>10</sup>. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi struktur organisasi, keadaan masjid, jadwal kegiatan keagamaan, dan kegiatan keagamaan.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan*, h. 231

<sup>10</sup> Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta cv Aksara, 2013) h. 329

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dalam proposal. Analisis data dilakukan terus-menerus hingga data menjadi jenuh dengan menggunakan triangulasi. Melalui pengamatan tersebut akan mengakibatkan variasi data yang didapatkan sangat tinggi. Analisis data kualitatif bertujuan supaya informasi yang dihimpun menjadi jelas dan eksplisit sesuai dengan tujuan penelitian. Maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model *Milles and Huberman*, dengan langkah-langkah sebagaimana yang telah dituliskan oleh Sugiyono yaitu: a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) Penyajian Data, d) Penarikan kesimpulan.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan langkah di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi.

### b. Reduksi Data

Merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya.

### c. Penyajian Data

Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang dapat memberikan penarikan kesimpulan sesuai dengan apa yang telah diteliti.

### d. Penarikan Kesimpulan

Usaha untuk memahami dan menemukan makna, alur sebab akibat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori.

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian dan*, h. 369-375

## **7. Langkah-langkah Penelitian**

- a. Menyiapkan alat perlengkapan
- b. Menyediakan berbagai alat tulis yang dibutuhkan
- c. Menyediakan kertas catatan untuk mencatat bahan penelitian
- d. Mengatur waktu dalam penelitian
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian